

# PENGEMBANGAN JARINGAN KELOMPOK USAHA BERSAMA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE) DI DESA JAYAGIRI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Ghery Safitra Fahrur  
Email: [gherysafitra1@gmail.com](mailto:gherysafitra1@gmail.com)

## Abstract

*Network Development Joint Business Groups are the focus of research, the research objectives describe the network development model and evaluate the final implementation. This study uses a participatory action research method (action research). The informants in this study were group members, group administrators, group facilitators, and community leaders in Jayagiri Village, Lembang District, West Bandung Regency. Sources of data obtained are primary data sources and secondary data sources. Primary data were obtained from group administrators, group members, group facilitators, and community leaders who were concerned with the existence of the Jayagiri Village "Independent Women" Joint Business Group. The technique used in this research is documentation study, interview, observation, and Focus Group Discussion. Network Development, which involves various parties in activities carried out through FGD, program plans, followed by program implementation, consisting of counseling activities, training on proposal making, coordination and negotiation with other parties. He results of the implementation of the network development model can be seen that the Joint Business Group "Independent Women" can develop networks between interpersonal networks, personal networks with groups, and develop networks with groups, organizations and institutions in utilizing systems and resources, there is support from local governments that obtained by groups. The network development has brought changes to the development of the Jayagiri Village "Independent Women" Joint Business Group.*

## Keywords:

*Network Development, Joint Business Groups, Women Prone to Social Economy*

## Abstrak

Pengembangan Jaringan Kelompok Usaha Bersama menjadi fokus dalam penelitian, tujuan penelitian menggambarkan model pengembangan jaringan dan mengevaluasi implementasi akhir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan partisipatif (*action research*). Informan dalam penelitian ini adalah anggota kelompok, pengurus kelompok, pendamping kelompok, serta tokoh masyarakat Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sumber data diperoleh yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari pengurus kelompok, anggota kelompok, pendamping kelompok, serta tokoh masyarakat yang peduli dengan keberadaan Kelompok Usaha Bersama "Perempuan Mandiri" Desa Jayagiri. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, wawancara, observasi, dan *Focus Group Diskusion*. Pengembangan Jaringan yakni melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan yang dilakukan melalui FGD, rencana program, dilanjutkan dengan implementasi program, terdiri dari kegiatan penyuluhan, pelatihan pembuatan proposal, koordinasi dan negoisasi dengan pihak lain. Hasil implementasi dari model pengembangan jaringan dapat diketahui bahwa Kelompok Usaha Bersama "Perempuan Mandiri" dapat mengembangkan jaringan baik jaringan antar personal, jaringan personal dengan kelompok, serta mengembangkan jaringan dengan kelompok, organisasi dan institusi dalam memanfaatkan sistem dan sumber, adanya dukungan dari pemerintah setempat yang didapatkan oleh kelompok. Dari pengembangan jaringan tersebut telah membawa perubahan bagi perkembangan Kelompok Usaha Bersama "Perempuan Mandiri" Desa Jayagiri.

## Kata Kunci:

Pengembangan Jaringan, Kelompok Usaha Bersama, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

## PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan sebagai bagian dari masalah kesejahteraan sosial, membutuhkan peran pekerja sosial dalam penanganannya. Pekerja sosial sebagai profesi utama dalam usaha kesejahteraan sosial memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengatasi masalah kemiskinan. Tugas dan tanggung jawab pekerjaan sosial adalah memperbaiki dan meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, agar mereka dapat berfungsi sosial atau dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya dengan baik.

Seiring dengan perubahan paradigma pembangunan nasional yang telah bergeser dari pengutamaan pendekatan *top down* ke arah *bottom up* yang lebih memperkuat proses-proses pembangunan dari bawah dan mengedepankan peran aktif masyarakat sebagai titik sentral pembangunan (*people central development*) maka konsep pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis untuk dilaksanakan dalam upaya-upaya pengentasan kemiskinan.

“Robert Waker dalam Jurnal Kebijakan Sosial Edisi April 2013 dalam Alkire Foster, 2011; Dean 2010; Tomlinson dan Walker, 2009; Marlier” mengemukakan bahwa :

“Kemiskinan lebih dari sekedar kekurangan pendapatan atau sumber daya untuk memenuhi kebutuhan, lebih dari itu lebih mengarah pada dimensi psikososial terutama rasa malu orang yang mengalami sebagai konsekuensi dari kesulitan ekonomi. Kemiskinan sering menyebabkan kesehatan yang buruk baik fisik maupun mental, mobilitas sosial dan ekonomi dibatasi, isolasi sosial dan

ketidakberdayaan. Dalam hal sosial, kemiskinan berpotensi untuk mengurangi produktifitas ekonomi, resiko perbaikan kesehatan masyarakat, mengikis kohesi sosial dan mendoraong perbedaan dan kerusuhan politik”.

Sifat multidimensi yang dimiliki oleh kemiskinan mendorong berbagai disiplin ilmu dan profesi untuk mengkajinya sehingga di peroleh pemahaman yang mendalam akan kemiskinan. Hal ini dilakukan untuk merumuskan upaya-upaya dalam menangani kemiskinan yang tepat dan efektif. Salah satu pendekatan untuk mengkaji kemiskinan adalah pendekatan pekerjaan sosial. Inti dari pendekatan pekerjaan sosial dalam kajian kemiskinan adalah peningkatan keberfungsian sosial masyarakat miskin sehingga dapat menjalankan peran-peran sosial lingkungannya.

Badan Pusat statistik (BPS) mencatat, bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 persen), berkurang sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang (10,12 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2017 sebesar 7,26 persen, turun menjadi 7,02 persen pada Maret 2018. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2017 sebesar 13,47 persen, turun menjadi 13,20 persen pada Maret 2018. Selama periode September 2017–Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 128,2 ribu orang (dari 10,27 juta orang pada

September 2017 menjadi 10,14 juta orang pada Maret 2018), sementara di daerah pedesaan turun sebanyak 505 ribu orang (dari 16,31 juta orang pada September 2017 menjadi 15,81 juta orang pada Maret 2018

Kemiskinan di Jawa Barat secara umum dilatarbelakangi oleh ketidakcukupan penghasilan dari pekerjaan tidak tetap. Keluarga miskin sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani buruh bangunan, buruh cuci, pembantu rumah tangga. Berdasarkan data BPS Jawa Barat, jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada September 2018 sebanyak 3.539,40 ribu jiwa (7,45%) berkurang sebesar 76,4 ribu jiwa (0,25%) di bandingkan bulan maret 2018 sebanyak 3.615,79. Mengacu pada permasalahan dan melihat tingginya angka kemiskinan tersebut maka penelitian-penelitian untuk memperoleh model pengentasan kemiskinan yang bersifat holistik dan komprehensif perlu di lakukan.

Kemiskinan di Desa Jayagiri secara umum dilatarbelakangi oleh ketidakcukupan penghasilan dari pekerjaan sektor informal atau pekerjaan tidak tetap. keluarga miskin di RW 08 sebagian besar memiliki mata pencaharian buruh bangunan, buruh cuci, pembantu rumah tangga, dengan pekerjaan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa penghasilan mereka dibawah Upah Minimum Provinsi (UPM) dan tidak terproteksi dengan asuransi kesehatan.

Sebelum melakukan penelitian kami telah melakukan kegiatan praktikum selama 3 bulan di Desa jaya giri yang peneliti anggap sebagai model awal penelitian ini. Hasil penelitian sebagai model awal dapat di gambarkan dengan refleksi sebagai berikut :

1. Penerapan dengan metode *Case Work*, dilakukan pada 5 klien PRSE, permasalahan individual ini secara umum permasalahan emosi, kognitif, dan perilaku diantaranya perasaan cemas, marah, sedih yang berlebihan. Permasalahan tersebut kemudian memunculkan perilaku negatif seperti ; sikap pasrah, putus asa, kurang percaya diri, memiliki motivasi yang rendah dan menarik diri dari kegiatan kemasyarakatan. Teknik yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah pada setiap klien dilakukan berbeda-beda sesuai dengan permasalahan klien. Terapi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan permasalahan tersebut adalah melalui konseling, terapi EFT dan Neourishment, terapi relaksasi dan *family support*. hasil yang dicapai melalui intervensi memperlihatkan hasil yang positif namun perlu penguatan-penguatan dan pemeliharaan positif pada diri klien itu sendiri.
2. Penerapan metode *Group Work* dilakukan peneliti melalui teknik dinamika kelompok yaitu *Educational Group* yaitu pemberian Pemahaman Kelompok PRSE tentang Permasalahan yang dihadapinya dan mampu menyusun *Proposal* Terkait Pengajuan bantuan (sasaran *Interest dan Target Group*) serta Pemahaman terkait perlunya peran serta organisasi lokal permasalahan kemiskinan (sasaran : kelompok Sosial yang ada di masyarakat dalam hal ini PKK atau Lembaga maupun instansi) dan *Self Help Group*. Dinamika kelompok bertujuan untuk menggali potensi serta

keterampilan usaha untuk membentuk Kelompok KUBE. *Output* dari *Self help group* yaitu 1) sebagai wadah konseling, 2) tempat melakukan koordinasi dalam penyelesaian masalah PRSE yang di hadapi dan 3) sebagai tempat koordinasi dalam melakukan kegiatan selanjutnya.

3. Penerapan metode *Community Organization / Community Development* menggunakan *community meeting* dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat secara luas. Pihak yang hadir adalah aparat desa, masyarakat, ketua kader, ketua RW, serta pihak pengusaha desa Jayagiri. *Community meeting* tersebut dibentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) dengan tujuan agar program yang disalurkan melalui KUBE Perempuan Mandiri dapat dikelola dan menjadi tanggung jawab masyarakat secara bersama.

Kemiskinan yang terjadi dalam keluarga membuat anggota keluarga perempuan sulit untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perempuan menjadi rawan secara sosial dan ekonomi karena sebagian besar perempuan dengan pendidikan yang rendah tersebut merasa tidak pantas terlibat dalam berbagai kegiatan sosial apalagi memberikan pendapat atau menyuarakan aspirasinya dalam berbagai pertemuan. Kemiskinan perempuan juga dipengaruhi oleh faktor

## METODE

Desain penelitian kualitatif yang digunakan yakni penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*). Penelitian tindakan merupakan salah satu jenis penelitian yang berafiliasi pada desain penelitian kualitatif. Penelitian tindakan

seperti, tradisi, agama dan gender dengan menyebabkan dampak yang kompleks dan negatif pada status kesehatan dan pendidikan perempuan. Sebagian besar ketergantungan perempuan pada suami sebagai penyokong ekonomi utama menjadikan perempuan sangat rentan apabila kehilangan suami akibat bercerai maupun meninggal karena kemudian mereka harus secara tiba-tiba menggantikan kedudukan suami sebagai kepala keluarga, berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti merasa perlu melaksanakan pemberdayaan pada PRSE di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa program KUBE Perempuan Mandiri yang telah dilaksanakan pada waktu itu sedianya menggulirkan bantuan stimulan sebagai modal usaha bagi kelompok usaha bersama, namun KUBE Perempuan Mandiri merasa kesulitan untuk mengakses sumber lokal serta masih mengandalkan bantuan pemerintah, maka penelitian ini peneliti ingin melakukan pengembangan jaringan kelompok usaha bersama sehingga diharapkan tidak menunggu bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat, namun akan mencari jejaring serta memanfaatkan sumber lokal sehingga Desa Jayagiri dapat mewujudkan desa mandiri sejahtera

sebagai upaya untuk memahami tingkah laku manusia, sekaligus menerapkan ide-ide yang dapat digunakan untuk membantu memperbaiki kondisi kehidupan orang-orang di dalam lingkungan ilmiahnya.

## HASIL PENELITIAN

Desa Jayagiri adalah salah satu desa di Kecamatan Lembang yang mempunyai luas wilayah 974,07 ha/m<sup>2</sup>. Dilihat dari topografi ketinggian wilayah Desa Jayagiri berada pada 1.250 - 1500 meter di atas permukaan laut (mdl) dengan keadaan curah hujan rata-rata 20 mm per hari serta suhu rata-rata antara 21 – 25<sup>0</sup> Celcius dengan kelembaban udara rata-rata 74 – 82 % per tahun. Secara administrasi Desa Jayagiri terletak di wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Adapun batas-batas wilayah Desa Jayagiri, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan kehutanan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, di sisi barat berbatasan dengan Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian pengembangan jaringan kelompok usaha bersama dalam mengatasi permasalahan PRSE dengan tujuan akhir mewujudkan kemandirian. Pelaksanaan pemberdayaan yang telah dilaksanakan melalui pembentukan kelompok usaha bagi PRSE di Desa Jayagiri tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya *Support system*. Kedudukan TKM sebagai inisiator dalam pelaksanaan kegiatan menjadi titik utama penelitian.

Kemiskinan yang terjadi dalam keluarga membuat anggota keluarga perempuan sulit untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perempuan menjadi rawan sosial dan ekonomi karena sebagian besar perempuan dengan Pendidikan yang terbatas tersebut merasa diri tidak pantas terlibat dalam berbagai

kegiatan sosial apalagi memberikan pendapat atau menyuarakan aspirasinya dalam berbagai pertemuan.

Kemiskinan perempuan dipengaruhi oleh faktor seperti tradisi, agama, dan gender dengan menyebabkan dampak yang kompleks dan negative pada status kesehatan dan Pendidikan perempuan. Sebagian besar ketergantungan perempuan kepada suami sebagai penyokong ekonomi utama menjadikan perempuan sangat rentan apabila kehilangan suami akibat bercerai atau meninggal kereana mereka kemudian harus secara tiba-tiba menggantikan kedudukan suami sebagai kepala keluarga, berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti merasa perlu melaksanakan pemberdayaan pada PRSE di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian ini diarahkan pada Pengembangan jaringan kelompok sehingga diharapkan pemberdayaan PRSE ini tidak menunggu bantuan dari pemerintah namun memperoleh jejaring serta memanfaatkan sumber lokal sehingga Desa Jayagiri dapat mewujudkan sebagai Desa Sejahtera dan mandiri.

Hasil penelitian sebelumnya sebagai siklus awal dapat di gambarkan dengan refleksi sebagai berikut :

1. Penerapan teknologi pada tingkat mikro dilakukan klien pada 5 klien PRSE, permasalahan individual ini secara umum permasalahan emosi, kognitif, dan prilaku diantaranya perasaan cemas, marah, sedih yang berlebihan. Permasalahan tersebut kemudian memunculkan prilaku negatif seperti ; sikap pasrah, putus asa, kurang percaya diri, memiliki motivasi yang rendah dan menarik diri

dari kegiatan kemasyarakatan. Terapi yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan permasalahan tersebut adalah melalui konseling, terapi EFT dan Neurishment, terapi relaksasi dan *family support*. Hasil yang dicapai melalui intervensi memperlihatkan hasil yang positif namun perlu penguatan-penguatan dan pemeliharaan positif pada diri klien itu sendiri.

2. Penerapan teknologi pada tingkat mezzo dilakukan peneliti melalui dengan dinamika kelompok dan *Focused group discussion (FGD)* untuk menggali potensi serta keterampilan usaha melalui program KUBE, serta mendampingi kelompok dalam proses penyusunan proposal bantuan terkait program KUBE Perempuan Mandiri Desa Jayagiri.
3. Penerapan teknologi pada tingkat makro melibatkan seluruh unsur masyarakat secara luas. Pihak yang hadir adalah aparat desa, masyarakat, ketua kader, ketua RW, serta pihak pengusaha desa Jayagiri. Dalam *Community meeting* tersebut dibentuk tim kerja masyarakat (TKM) dengan tujuan agar program yang di salurkan melalui KUBE Perempuan Mandiri dapat di kelola dan menjadi tanggung jawab masyarakat secara bersama.

Langkah selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian ini adalah bagaimana Pengembangan jaringan KUBE dilaksanakan agar pemberdayaan terhadap PRSE dapat berjalan dengan baik sehingga hasil akhir dalam mewujudkan Desa sejahtera dan mandiri. Proses identifikasi dilakukan sekali lagi pada tahap awal penelitian untuk menetapkan focus dalam perencanaan intervensi nanti nantinya.

Pemberdayaan bagi kaum miskin terutama PRSE berlanjut dalam kelompok usaha di wilayah masing-masing namun terdapat unsur-unsur yang sangat berpengaruh dan memiliki peran dalam kesuksesan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yaitu TKM nantinya memiliki inisiatif dalam upaya pemberdayaan baik dengan memperoleh jejaring maupun dalam pelaksanaan pendampingan pada kelompok-kelompok usaha yang telah dibentuk. Sehingga pengembangan jaringan kelompok pada akhirnya akan dapat lebih maksimal dalam menangani masalah kemiskinan maupun masalah sosial lainnya yang ada di Desa Jayagiri

## PEMBAHASAN

Praktek pekerjaan sosial yang dilakukan di Desa Jayagiri menghasilkan dampak positif pada masyarakat desa Jayagiri khususnya pada praktek yang menggunakan *Community Development*. Pada dasarnya praktek yang digunakan tersebut menggunakan *Community Development* dengan strategi kolaborasi serta taktik Pengembangan Jejaring. Penanganan dengan pendekatan, strategi dan taktik tersebut dirumuskan atas keinginan masyarakat dengan tidak terdapat kelompok-kelompok yang tidak menyetujui arah perubahan yang diinginkan yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, penggunaan metode makro juga dapat mengubah masyarakat miskin sebagai target sasaran secara individual. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesadaran masyarakat miskin dalam kaitannya dengan keinginan untuk meningkatkan kesadaran melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan di

Desa Jayagiri. Melalui kesadaran tersebut penanganan yang dilakukan secara kolektif dapat terwujud dan berjalan sebagaimana mestinya. Pada dasarnya dengan kesadaran individual dan kolektif masyarakat yang tergabung kedalam TKM didapatkan perubahan peningkatan kesejahteraan berupa adanya penghasilan masyarakat dengan kerajinan yang telah dilakukan. Dengan demikian implikasi praktek dapat dikatakan sesuai dengan tujuan pemberdayaan dimana PRSE diharapkan mampu untuk mencapai kemandirian. Disisi lain, penanganan makro juga berimplikasi pada kesadaran berbagai pihak mengenai keberadaan PRSE, hal ini dianggap perlu untuk mengurangi anggapan negatif terhadap PRSE. Secara menyeluruh implikasi praktis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Kondisi sebelum dan sesudah penanganan**

No.	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
1.	Tidak adanya perhatian terhadap permasalahan PRSE di Desa Jayagiri	Peningkatan kesadaran dan adanya perhatian terhadap permasalahan PRSE.
2.	Tidak ada pengetahuan terhadap fungsi dan tugas masyarakat yang tergabung dalam TKM	Peningkatan pengetahuan mengenai fungsi dan tugas masyarakat yang tergabung dalam TKM
3.	Belum terjalinnya jejaring dengan instansi pemerintahan	Terhubungnya Kelompok PRSE dengan Instansi pemerintahan seperti DPMD, DISDALDUK KB P3A dan DKUKM.

4.	Tidak terhubungnya kelompok PRSE dengan dunia usaha local dalam pemasaran produk.	Terhubungnya kelompok PRSE dengan dunia usaha lokal dalam memasarkan produk dari PRSE.
5.	Kurangnya kerjasama antar anggota dalam mengembangkan KUBE	Peningkatan motivasi dan kesadaran anggota tentang pentingnya kerjasama

Berdasarkan implikasi praktis tersebut maka dapat diketahui praktek tidak hanya menargetkan PRSE namun telah berhasil menciptakan kondisi yang memudahkan PRSE dalam mencapai kemandirian. Secara praktis maka konsep Pengembangan jaringan ini melengkapi konsep pemberdayaan dalam mewujudkan kemandirian masyarakat.

Teori sistem sejalan dengan perspektid ekologis interaksi manusia, diamana semua sistem dalam masyarakat apada dasarnya melakukan kegiatan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau berkembang. Apabila ada kebutuhan yang tidak terpenuhi maka masyarakat akan mengalami ketidak seimbangan, menurut Homan (2008 : 32) : *“Those outside the system may recognize or point out needs, but only when those within the system adopt this belief will genuine action take place”*. Pihak luar sistem sangat mungkin melihat keadaan yang terjadi didalam sistem namun hanya dengan kepercayaan didalam sistem lah yang dapat mewujudkannya dalam bentuk aksi. Hal tersebut sejalan dengan pentingnya kesadaran yang ditegaskan oleh Ife (2004 :241) : gagasan tersebut merupakan konsekuensi alamiah dari perspektif ekologis dan perspektif keadilan sosial.

“Masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan bagaimana memenuhinya, bahwa masyarakat pada tingkat lokal paling mengetahui apa yang mereka butuhkan dan seharusnya masyarakat mengarahkan dirinya sendiri dan berswadaya”.

Pada titik itulah pentingnya Pengembangan Jaringan berkaitan dengan penyadaran bersama bahwa permasalahan PRSE merupakan permasalahan bersama yang harus ditanggulangi bersama pula secara swadaya atau mandiri dengan memanfaatkan potensi diri dalam Desa Jayagiri. Pengembangan Jejaring juga berkaitan dengan pendelegasian kewenangan, dalam hal ini tanggung jawab dalam pengentasan kemiskinan maupun permasalahan sosial lainnya tidak dapat diserahkan pada satu titik kewenangan yakni pemerintah desa saja, namun warga masyarakat juga harus diberikan kewenangan dalam berpartisipasi aktif pada pengentasan permasalahan sosial tersebut. Pengembangan Jaringan memegang peran dalam prakarsa masyarakat atau keterlibatan masyarakat untuk melaksanakan upaya-upaya mandiri dalam proses pemberdayaan. Pada proses ini diharapkan masyarakat mampu menempatkan mereka pada posisi dimana masyarakat memimpin diri mereka sendiri untuk mencari pemecahan masalah yang mereka hadapi, dalam hal ini pada pelaksanaan pemberdayaan PRSE.

Peningkatan kesadaran dan peningkatan kemampuan atau kapasitas masyarakat itu sendiri, dalam hal ini dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan PRSE. Pemberdayaan menurut Rappaport (Suharto : 2009) adalah “suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas

diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya”, dengan Pengembangan jejaring dalam pemberdayaan PRSE di Desa Jayagiri maka desa sejahtera dan mandiri akan menjadi visi yang melembaga sehingga akan dimiliki dan diakui oleh masyarakat sebagai tujuan yang ingin di capai bersama, sebagai desa yang mandiri dan berkemampuan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan penelitian yang telah dilakukan merupakan suatu kegiatan yang memadukan dua sisi kegiatan yang meliputi kegiatan akademik sebagai proses pembelajaran yang memadukan antara konsep dan teori pada tataran aplikasi dilapangan. Selanjutnya proses penelitian merupakan kegiatan pengabdian terhadap masyarakat yang membutuhkan proses pertolongan professional. Adapun tahapan yang dimulai dari refleksi awal, identifikasi kebutuh KUBE Perempuan Mandiri, perencanaan model, implementasi model serta evaluasi dan model akhir pengembangan jaringan social KUBR Perempuan Mandiri Desa Jayagiri, serta para stakeholder dan pemangku kepentingan.

Pelaksanaan diawali dengan melaksanakan asesmen berkaitan dengan penyusunan model awal Pengembangan jaringan KUBE untuk mendapatkan kondisi awal, pengembangan jaringan dilakukan sebagai langkah awal dalam melaksanakan program pemberdayaan bagi PRSE guna mewujudkan Desa Jayagiri yang mandiri dan sejahtera.

Pelaksanaan penelitian mengarah pada upaya-upaya mandiri yang diinisiasi oleh masyarakat dalam melanjutkan pemberdayaan terhadap PRSE dengan



memanfaatkan sumber dan potensi lokal dengan harapan mewujudkan kemandirian masyarakat dalam pengentasan kemiskinan tanpa bantuan dari pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan Pengembangan Jaringan terwujud dari pemberntukan KUBE “Perempuan Mandiri” PRSE di RW 08 yang dilakukan secara swadaya dan mandiri, upaya peningkatan kapsitas selanjutnya diarahkan sesuai kondisi dimana : 1) adanya komitmen dari anggota TKM untuk melakukan pemberdayaan PRSE, 2) adanya dukungan Stakeholders dalam penanganan PRSE dalam berhubungan dengan pihak luar melalui pendamping lokal, 3) adanya dukungan masyarakat berupa kesediaan tokoh-tokoh masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan KUBE dengan memberikan kesadaran dan menggerakkan warga untuk memanfaatkan KUBE dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, 4) adanya pendamping sosial yang dimanaatkan untuk meningkatkan manajemen dan memfasilitasi KUBE

Berdasarkan hal tersebut perencanaan di susun bersama dengan masyarakat dengan tujuan untuk :

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan pemberdayaan PRSE.
2. Meningkatkan kesadaran anggota KUBE dalam berkomitmen untuk melakukan pemberdayaan PRSE.
3. Meningkatkan kapasitas TKM dalam melaksanakan pendampingan bagi KUBE “Perempuan Mandiri” PRSE.
4. Upaya menghubungkan pemasaran produk KUBE “Perempuan Bersama PRSE dengan dunia usaha lokal.

Keseluruhan kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan diharapkan

peningkatan kapasitas ini dapat menguatkan pelaksanaan pemberdayaan di masa yang akan datang.

## **REKOMENDASI**

Berkaitan dengan proses pemecahan masalah terhadap masalah-masalah yang belum tertangani maupun sudah tertangani untuk berkelanjutan dalam penanganannya agar harapan masyarakat terhadap kebutuhan yang diinginkan terpenuhi, maka peneliti merekomendasikan kepada stakeholder local dan instansi terkait yang terlibat masalah dan kebutuhan KUBE Perempuan Mandiri Desa Jayagiri. Beberapa hal terkait proses pemecahan masalah diantaranya:

1. Bagi Pemerintah Daerah  
Diharapkan instansi terkait dapat memberikan beberapa pelatihan-pelatihan keterampilan lain yang dapat membantu pengurus organisasi KUBE untuk PRSE guna menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan pendapatan keluarganya.
2. Bagi Desa Jayagiri
  - a. Diharapkan bagi pemerintah Desa Jayagiri dapat menerapkan peraturan desa yang mampu mengcover secara optimal dan mendukung kegiatan KUBE.
  - b. Diharapkan bagi pemerintah Desa Jayagiri dapat mendampingi fakir miskin dalam mengakses pelayanan kesehatan secara berkesinambungan melalui program KIS dan program lainnya yang sudah berjalan.
  - c. Diharapkan bagi pemerintah Desa Jayagiri, agar senantiasa memantau dan memonitor

- perkembangan kegiatan di Desa Jayagiri pasca berakhirnya kegiatan peneliti di lokasi tersebut.
3. Bagi KUBE Perempuan Mandiri Desa Jayagiri :
- TKM dapat menjalankan fungsi Pengembangan dan pemeliharaan kondisi positif yang telah dicapai oleh kelompok PRSE agar perubahan yang ada dapat berjalan berkelanjutan dengan senantiasa melakukan pendampingan pada kelompok PRSE.
  - Pelaksanaan pendampingan kelompok PRSE oleh TKM terutama melalui monitoring dan evaluasi diharapkan terus berlangsung agar kelompok PRSE dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.
  - TKM meneruskan pertemuan rutin untuk membahas progress dalam pelaksanaan pemberdayaan dan pembinaan kelompok PRSE
  - Pemerintah desa membuat SK (Surat keputusan) untuk menjamin dan memberikan kewenangan serta dukungan pada TKM dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. (2002). *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Burhan Bungin. (2007). *Analisis Penelitian Kualitatif, Divisi Buku Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Dubois, Brenda & Krogsrud Miley. (2005). *Social Work: An Empowerin Profession*. Boston: Allyn and Bacon
- Dwi Heru Sukoco. (1995). *Introduction to Social Work Practice*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Edi Suharto. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Edi Suharto (2006). *Kemiskinan dan Perlindungan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Mansour Fakih. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Social*. Yogyakarta: Pusata Pelajar
- Groostaert. (1999) *Understanding and Measuring Social Capital. The World Bank Social Development Family*: Washington DC
- Hasbullah J. (2006). *Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press
- Roberts Lawang MZ. (2004). *Kapital sosial dalam perspektif sosiologik : Suatu Pengantar*. Depok :Fisip UI Press
- Mansour Fakih. (2007). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lexi J, Moleong (2002). *Metodologi Penelitian Klualitatif*. PT.Remaja. Rosdakarya: Bandung.
- Netting, F. Ellen.(2004). *Social Work Macro Practice. Third Edition*. New York: Pearson Education
- Roesmidi, dan Riza Risyanti. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Al-qa : Print Jatinangor
- Putnam, Robert (2002). *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*.

- New York : Oxford University Press, Inc
- Rivai, Veithzal.(2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Persahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.Jakarta
- Reason & Bradbury. (2006). *Handbook of Action Research: Concise Paperback Edition*. London: Sage Publications
- Siti Mulia. (2004). *Muslim dan reformasi perempuan Pembaru Keagamaa..* Bandung: Mizan
- Soetarso. (1992). *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
- Soerjono, Soekanto (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_, (2010). *Sosiologi Suatu Pngantar*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantaitatif, Klualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Susilowati, E. (2019). Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan. *Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial*, 1(1).
- Uphoff. (1986). *Local Institution Development :An Analytical Sourcebook with Case*.West Hartford: Kumarian Press
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2014. Statistik Indonesia Tahun 2017 Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik
- Jurnal : Empowering Women NGOs in Improving adult female Literacy. 2013 Ella Yulaelawati
- Jurnal Sularno pada tahun 2009. Penguatan Jaringan Sosial kelompok lokal study kasus: tentang kelompok lokal kemunitas warga peduli (KWP) Harapan di kampung Paku Haji Hilir Kelurahan Cipageran Kota Cimahi: Bandung di akses pada tahun 2018

### **Internet**

- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2017.*Statistik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik